

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.¹ Ini artinya bahwa dalam kegiatan pendidikan ada suatu proses yang dilakukan guru untuk dapat membantu siswa secara langsung supaya bisa tersampaikan materi ajar yang dapat menambah pengetahuan siswa dan membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan berarti sebagai proses untuk membantu siswa agar bisa berkembang secara optimal dengan segala sesuatu yang telah di direncanakan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yaitu suatu cara untuk berinteraksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar untuk memperoleh suatu perubahan sikap secara menyeluruh, sebagai bentuk hasil dari interaksi peserta didik itu pada suatu lingkungan belajar.² Itu berarti dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran perlu adanya pendidik, peserta didik dan sumber belajar supaya

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen' (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2007), pp. 1–2.

² Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). VI-VII.

tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan maksimum. Dengan begitu, proses pembelajaran ialah suatu sistem, yakni satu kesatuan komponen yang satu sama lainnya saling berhubungan guna mencapai suatu hasil yang diharapkan secara maksimum sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan.³

Dalam proses pembelajaran, guru membantu perkembangan siswa sesuai dengan kemampuan berpikir masing-masing siswa. Sebenarnya, seiring dengan perubahan zaman pendidikan dan pembelajaran akan semakin berkembang. Yang mana abad ke-21 ini, pembelajaran mencakup sejumlah keterampilan personal maupun sosial, yang tidak hanya terpusat pada kemampuan kognitif saja. Keterampilan ini biasa dikenal dengan istilah pembelajaran 4C abad 21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis (*Critical thinking*), keterampilan berpikir kreatif (*Creativity*), keterampilan bekerja sama ataupun berkolaborasi (*Collaboration*), serta keterampilan berkomunikasi (*Comunication*).⁴ Dari ke empat keterampilan ini, salah satu keterampilan yang perlu siswa miliki ialah keterampilan berpikir kritis, yang mana kemampuan berpikir kritis akan merangsang kemampuan kognitif siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

City University of New York (CUNY), dalam bukunya menerangkan mengenai berpikir sebagai sebuah proses aktif, teratur, dan penuh makna yang kita pakai untuk memahami dunia. Ia menjelaskan berpikir kritis sebagai proses berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri,

³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008). 195.

⁴ Suhendi, Syam dkk, *Belajar Dan Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 52.

maksudnya tidak sekedar memikirkan dengan sengaja, tetapi juga dia meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti yang nyata dan logika yang bisa di terima.⁵ Dengan ini, berpikir kritis berarti ia tidak mudah menerima informasi dari orang lain begitu saja, sebelum ia membuktikan sendiri apakah hal yang dibicarakan itu benar atau tidak. Tetapi kenyataannya, masih banyak siswa yang belum bisa mengidentifikasi setiap perbedaan atau kesenjangan dalam informasi dan menerima begitu saja informasi yang didapatkan tanpa mencari kebenarannya, terutama dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa, contohnya di tingkat sekolah dasar (SD). IPA melatih anak berpikir secara kritis dan objektif. Pengetahuan dikatakan benar jika pengetahuan itu dibenarkan berdasarkan tolak ukur kebenaran suatu ilmu itu sendiri, yang biasanya bersifat rasional dan objektif.⁶ Jadi IPA ini adalah mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran rasional dan objektif saat mempelajarinya. Rangkaian pembelajaran yang akan dilaksanakan guru pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar perlu memberikan keterampilan proses sains dan peserta didik serta dapat mengembangkan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, mata pelajaran IPA semestinya diajarkan secara ilmiah supaya keterampilan

⁵ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan LearningCenter (MLC), 2007). 250.

⁶ Mustahidin, Arip Arizal and Eko Wahyu Wibowo, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Kenampakan Bumi Melalui Metode Course Review Horay", *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 3.2 (2016), 211–224.

berpikir serta sikap ilmiah peserta didik dapat tumbuh dan berkembang.⁷ Itu berarti IPA tidak hanya memahami konsep saja tetapi juga menggali fakta-fakta dengan melakukan percobaan. Dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif, dan penuh motivasi. Maka perlu diterapkan berbagai metode pembelajaran yang tepat. Sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis.⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan di MI Mathla'ul Anwar, masih banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar dan memperlihatkan rasa ketertarikan terhadap materi pembelajaran IPA, karena tidak melihat konsep-konsep yang diajarkan secara nyata dan langsung. hal lain yang menyebabkan siswa kurang tertarik pada pembelajaran IPA, yaitu siswa cenderung pasif karena biasanya belajar hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat apa yang disampaikan. hal ini mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan selama pembelajaran karena pembelajaran dianggap tidak menarik. Akibatnya siswa hanya sedikit memahami konsep yang diajarkan oleh guru serta tidak bisa berpikir secara kritis, dilihat dari kurangnya minat bertanya, menganalisis persoalan yang sedang terjadi, menyimpulkan, mengevaluasi permasalahan, dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan

⁷ Herawati lily, Asep Saefurohman and Juhji, Juhji "Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa MI Pada Materi Sifat Dan Perubahan Wujud Benda", *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11.01 (2019),71-72.

⁸ Nina Gantina, "Pengaruh Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA", 5.2 (2016), 1–11.

guru. Oleh karena itu perlu dikembangkan dengan metode pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Gantina Nina, menemukan bahwa metode eksperimen berpengaruh kuat terhadap kemampuan berpikir, Namun penelitiannya dilakukan di kelas V dengan metode penelitian survey. Kemudian Penelitian oleh St Fatimah Azzahra mengungkapkan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis. Namun penelitiannya dilakukan di kelas X yang berjumlah 26 siswa, itu artinya kemampuan berpikir kritis siswa dapat di tingkatkan menggunakan metode eksperimen. Dengan demikian belum pernah ada yang melakukan penelitian eksperimen di kelas IV, sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas sangat perlu dilakukan penelitian menggunakan metode eksperimen pada materi perubahan energi di kelas IV. Karena untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan minat belajar siswa di perlukan metode dan media yang sesuai dengan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.⁹ Itu artinya penerapan metode sangat penting dalam pembelajaran. Guru perlu menerapkan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, supaya dapat meningkatkan keterampilan berpikir di era globalisasi.¹⁰ Jadi langkah awal untuk menentukan

⁹ Umiyati, Lelih, Supardi Supardi and Eko Wakyu Wibowo, 'Pengembangan Modul Materi Jujur Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Bermain Peran', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1.8 (2022), 1436.

¹⁰ Juhji Juhji and Adila Suardi, 'Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Dididk Di Era Globalisasi', *Jurnal Genealogi PAI*, 5.1 (2018), 16–24.

metode adalah dengan mengenali karakteristik peserta didik lebih mendalam. Menurut *Johnson and Siegel*, Semakin tinggi keterampilan berpikir kritis maka semakin tinggi penguasaan konsepnya.¹¹ Maka dengan hal ini, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Kelas IV MI Mathla’ul Anwar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sebagaimana tertera dalam latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasikannya menjadi:

1. Siswa kurang termotivasi untuk belajar terutama pada mata pelajaran IPA
2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru menerapkan media pembelajaran yang membosankan, menjadikan siswa pasif selama pembelajaran.
3. Keterampilan berpikir kritis siswa rendah, hal ini dilihat dari kurangnya minat siswa untuk bertanya, menganalisis persoalan yang sedang terjadi dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari guru.

¹¹ Feriyanda Putratama and Tasviri Efkar, ‘Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Termokimia’, 1, 2019, 25–37 .

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan mengenai batasan masalah sebagai berikut ini: peneliti membatasi masalah dimana siswa dalam pembelajaran IPA belum terlihat kemampuan siswa dalam mengajukan sebuah pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari guru, menyimpulkan, menganalisis suatu permasalahan, serta mengevaluasi suatu permasalahan masih kurang. Khususnya pada mata pelajaran perubahan energi.

Bentuk perbaikan pendidikan salah satunya bisa dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen yaitu salah satu cara mengajar yang mana siswa diminta untuk melaksanakan percobaan langsung, mengamati setiap prosesnya, membuktikan sesuatu yang dipelajarinya, dan menyimpulkan hasil penelitian yang disampaikan didepan kelas untuk di evaluasi bersama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa MI Mathla'ul Anwar?
2. Bagaimana pengaruh metode eksperimen terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MI Mathla'ul Anwar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa MI Mathla'ul Anwar.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MI Mathla'ul Anwar.

F. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, adapun manfaat dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan siswa
 - b. Bagi para peneliti, penelitian ini bisa menjadi bahan yang dapat membantu dan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di sekolah terutama pada sistem pembelajaran yang pasif dan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa
untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MI Mathla'ul Anwar terutama dalam materi perubahan energi.

b. Bagi guru

Menambah luaskan pengetahuan guru mengenai metode eksperimen dan dapat menerapkan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran dikelas sehingga guru dapat memperoleh pengalaman pengajaran secara langsung menggunakan metode eksperimen.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran eksperimen.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I terdiri atas : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II terdiri atas : kajian teori yang berisi keterampilan berpikir kritis, metode eksperime, kerangka berpikir, penelitian terdahulu dan pengajuan hipotesis.

BAB III terdiri atas : metodologi penelitian, yang berisi waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, Instrumen Penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik anaisis data.

BAB IV terdiri atas : deskripsi hasil dan pembahasan.

BAB V terdiri atas : penutup yang berisi kesimpulan dan saran.